



## PENGARUH RASIO KEUANGAN, FIRM SIZE, DAN MARKET EFFECT TERHADAP TINGKAT KEBANGKRUTAN

Ayang Aulia Nuranto <sup>✉</sup>, Anindya Ardiansari

Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:  
Diterima Mei 2017  
Disetujui Mei 2017  
Dipublikasikan Juni 2017

Keywords:  
Bankruptcy; Financial Ratios;  
Firm Size; Market Effect.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh rasio-rasio keuangan Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM) , firm size, dan market effect terhadap tingkat kebangkrutan bank dengan model Grover. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2008-2015 dengan metode purposive sampling. Metode analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan firm size memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank. Sedangkan rasio Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Net Interest Margin (NIM), dan market effect memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank.

### Abstract

*This study aims to analyze the effect of financial ratios of Loan to Deposit Ratio (LDR), Non Performing Loan (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Net Interest Margin (NIM), firm size, and market effect on the bankruptcy level of bank with Grover model. The number of sample in this research used 25 banks that listed in Indonesia Stock Exchange year 2008-2015 by using purposive sampling method. Methods of data analysis used descriptive statistical analysis and logistic regression analysis. The results showed that ratio of Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), and firm size had a positive and insignificant effect to the bankruptcy level of the bank. Meanwhile, the ratio of Non Performing Loan (NPL), Operating Expenses to Operating Income (BOPO), Net Interest Margin (NIM), and market effect had a negative and insignificant effect to the bankruptcy level of the bank.*

<sup>✉</sup> Alamat korespondensi:

Gedung L2 Lantai 1 FE UNNES  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [ayangaulia@gmail.com](mailto:ayangaulia@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Sektor industri merupakan salah satu motor penggerak utama pertumbuhan perekonomian suatu negara. Pembangunan industri akan memberikan dampak besar bagi masyarakat maupun pemerintah, diantaranya meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, meningkatkan pertumbuhan ekonomi, mendorong terciptanya teknologi yang tepat guna, memperkuat daya guna masyarakat dalam proses pertumbuhan ekonomi nasional, memperluas pembukaan lahan kerja, dan dapat memperkuat stabilitas nasional, seperti kutipan yang ditulis dalam portal Badan Koordinasi Penanaman Modal ([www.bkpm.go.id](http://www.bkpm.go.id) tahun 2015). Salah satu sektor industri tersebut adalah sektor perbankan.

Perbankan sebagai perantara bagi debitur dan kreditur. Selain itu, sektor perbankan juga memegang peranan penting dalam peningkatan pertumbuhan ekonomi nasional. Bank menjadi jembatan bagi pembiayaan sektor riil, baik dalam peningkatan iklim usaha dan investasi maupun dalam penciptaan lapangan kerja. Hal tersebut juga didukung dari faktor non ekonomi seperti faktor politik, hukum, pertanahan, dan lainnya untuk menciptakan peningkatan perekonomian nasional yang kondusif seperti yang diuraikan pada portal berita ([finance.detik.com](http://finance.detik.com) tahun 2014).

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2011 tentang Otoritas Jasa Keuangan (OJK), OJK berfungsi dalam penyelenggaraan sistem pengaturan dan pengawasan yang terintegrasi terhadap keseluruhan kegiatan di dalam sektor jasa keuangan, salah satunya sektor perbankan. Hal ini berarti bahwa tugas pengawasan Bank Indonesia beralih ke Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan, Bank Indonesia sendiri tetap memiliki tugas pengaturan perbankan terkait *macroprudential*. Bank Indonesia juga sebagai pengawal OJK dalam mengatur stabilitas moneter, stabilitas sistem pembayaran, dan sistem keuangan.

Industri perbankan berkembang pesat pada tahun 1988-1996 dengan adanya deregulasi yang berupaya untuk meningkatkan akses masyarakat terhadap *financial market* (Halim, 2016). Namun, suatu negara tidak pernah luput dari terpaan krisis moneter. Seperti krisis moneter yang semakin meluas pada tahun 1998 di Indonesia berdampak pada krisis perbankan. Hal ini berdampak sistematis bagi suatu bank yang berarti dapat menyebabkan bank-bank sehat masuk ke dalam pusaran arus yang berbahaya sehingga kepercayaan masyarakat yang dipertaruhkan (Bestari, 2013).

Seiring pemberlakuan AEC (ASEAN Economic Community) atau MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN) pada akhir tahun 2015 menjadi faktor persaingan secara langsung dalam menghadapi

layanan keuangan dan perbankan dengan negara tetangga. Namun, Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) di bidang keuangan dan perbankan akan berlaku pada tahun 2020. Industri perbankan harus melakukan persiapan yang matang. Perbankan akan sulit bersaing dengan bank asing dari kawasan Asia Tenggara karena bank-bank tersebut akan lebih eksansif untuk merambah ke pangsa pasar yang belum pernah dijangkau (*bisniskeuangan.kompas.com* tahun 2016).

Perlu bagi suatu perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya sebagai tindakan preventif agar siap menghadapi persaingan yang semakin terbuka. Kelangsungan usaha digunakan sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan dan berhubungan dengan kemampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aset kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturasi hutang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (Junaidi, 2016).

Secara umum, tujuan utama perbankan adalah mencapai profitabilitas yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan bank dalam menghasilkan atau memperoleh laba secara efektif dan efisien (Putrianingsih & Yulianto, 2016). Menurut Martharini (2012), Semakin banyak kegiatan atau aktivitas bank yang dilakukan, semakin besar risiko yang mungkin bermunculan. Kelangsungan bank juga sangat bergantung dari sumber dana masyarakat kepadanya, oleh karena itu bank perlu memperhatikan tingkat kesehatannya agar tidak merugikan pemilik dana sehingga merasa aman dan percaya untuk menanamkan dananya di bank.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank merupakan hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas asset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar. Penilaian kuantitatif adalah penilaian terhadap posisi, perkembangan, dan proyeksi rasio-rasio keuangan bank. Sedangkan penilaian kualitatif merupakan penilaian terhadap faktor-faktor yang mendukung hasil penilaian kuantitatif, penerapan manajemen risiko, dan kepatuhan bank.

Kondisi perekonomian di Indonesia yang masih rentan terhadap krisis mengakibatkan tingginya potensi risiko dan apabila perusahaan tidak mampu memperbaiki kinerjanya dalam menyesuaikan kondisi perekonomian yang tidak stabil, lambat laun akan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) yang pada akhirnya terjadi kebangkrutan (Hapsari, 2012). Kesulitan keuangan adalah suatu keadaan ketika arus kas operasi peru-

sahaan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban lancar dan perusahaan diharuskan mengambil tindakan perbaikan (Sudana, 2015). Menurut Siegel dan (Siregar & Witiastuti, 2016) kebangkrutan terjadi jika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan yang jatuh tempo. Salah satu cara untuk mengindikasi kebangkrutan yaitu dengan menganalisis laporan keuangan perusahaan (Nuurillah & Ardiansari, 2015).

Oleh karena itu, pentingnya suatu model prediksi kebangkrutan suatu perusahaan menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh berbagai pihak seperti pemberi pinjaman, investor, pemerintah, akuntan, dan manajemen (Zu'amah, 2005). Apabila perusahaan terdeteksi bangkrut lebih awal, maka investor dan para kreditur (lembaga keuangan) serta pemerintah dapat melakukan langkah-langkah antisipatif agar dampaknya tidak meluas.

Penelitian ini menggunakan model Grover (*O-Score*) tahun 2001 sebagai indikator tingkat kebangkrutan bank. Menurut penelitian yang dilakukan Junaidi (2016) model Grover ini memiliki tingkat akurasi 100% dan dapat digunakan dalam memprediksi kebangkrutan bank syariah di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan penelitian Kurniawati dan Kholis (2016) yang juga menghasilkan bahwa model Grover merupakan model yang mempunyai tingkat akurasi paling tinggi sebesar 96.36% dalam menganalisis dan memprediksi *financial distress* pada perusahaan perbankan syariah di Indonesia.

Penilaian tingkat kesehatan bank melalui prediksi tingkat kebangkrutan bank dapat dipengaruhi beberapa faktor, baik faktor keuangan maupun non keuangan. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia (SEBI) tahun 2004, rasio-rasio keuangan sebagai faktor keuangan yang dapat digunakan untuk memprediksi tingkat kesehatan perbankan yaitu *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

LDR menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun (Dendawijaya, 2005). Semakin tinggi rasio LDR, semakin rendah kemampuan likuiditas bank dan semakin rendah tingkat kesehatan bank, maka probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan semakin tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Kurniasari dan Ghozali (2013) bahwa terdapat hubungan positif antara rasio ini terhadap prediksi kebangkrutan bank.

Penelitian lainnya yang dilakukan Rahmania dan Hermanto (2014) yang menghasilkan bahwa rasio LDR berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan bank, namun memiliki hubungan negatif. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit dan Haryanto (2016), Halim (2016), dan Aryati dan Balafif (2007) yang menyatakan bahwa rasio LDR tidak

berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan bank. Likuiditas bank juga dapat dilihat dari likuiditas pasar melalui efek yang diterbitkan oleh bank.

Rasio lainnya, *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Semakin besar nilai rasio NPL menunjukkan bahwa bank tidak mampu untuk mengelola kreditnya, semakin rendah tingkat kesehatannya sehingga kemungkinan bank mengalami kebangkrutan juga semakin besar dan sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Aryati dan Balafif (2007), Rahmania dan Hermanto (2014), dan Halim (2016) yang menghasilkan bahwa rasio NPL berpengaruh positif secara signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank. Namun lain halnya dengan penelitian Hutasoit dan Haryanto (2016) bahwa NPL berpengaruh negatif.

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) yang menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengelola biaya operasional terhadap pendapatan operasional (SEBI, 2004). Semakin tinggi nilai rasio BOPO, maka semakin besar bank mengalami kebangkrutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Halim (2016), Sudiyatno dan Suroso (2010) dan Kurnia dan Mawardi (2012) yang menunjukkan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif terhadap tingkat kebangkrutan bank. Namun hal ini berbeda dengan Hutasoit dan Haryanto (2016) yang menyatakan bahwa rasio BOPO memiliki pengaruh negatif.

Rasio keuangan selanjutnya yakni *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang merupakan salah satu indikator kecukupan modal bank. Apabila nilai rasio CAR semakin rendah dari ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia, maka tingkat kebangkrutannya semakin tinggi. Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan Halim (2016) yang menghasilkan bahwa rasio CAR berpengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank dan memiliki pengaruh negatif. Hasil berbeda ditemukan pada penelitian Rahmania dan Hermanto (2014) dan Aryati dan Balafif (2007) bahwa rasio CAR tidak mempengaruhi tingkat kesehatan bank.

Rasio keuangan terakhir yaitu *Net Interest Margin* (NIM). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk mendapatkan pendapatan bunga bersih (Martharini, 2012). Menurut Rahmania dan Hermanto (2014) rasio NIM berpengaruh terhadap probabilitas kebangkrutan bank dan memiliki pengaruh negatif yang berarti semakin tinggi rasio NIM maka semakin rendah kemungkinan bank untuk mengalami kebangkrutan.

Hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Sumantri dan Jurnali (2010) yang menghasilkan bahwa rasio NIM memiliki pengaruh positif. Selain itu, penelitian yang berbeda juga ditemukan oleh Halim (2016) dan Aryati dan Balafif (2007) yang menyimpulkan bahwa rasio NIM tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank.

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan (Ridloah, 2010). Menurut Haryanto (2014) ukuran perusahaan menunjukkan jumlah pengalaman dan kemampuan tumbuhnya suatu perusahaan yang mengindikasikan kemampuan dan tingkat risiko dalam mengelola investasi yang diberikan para *stockholder*. Ukuran perusahaan (*firm size*) yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang diukur dari total aset terhadap tingkat kesehatan perbankan dilakukan oleh Gunsel (2012) dan Kurnia dan Mawardi (2012) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap prediksi kebangkrutan bank. Hasil tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit dan Haryanto (2016) ukuran perusahaan berpengaruh positif.

Selain faktor keuangan yang dijelaskan melalui beberapa rasio keuangan dan ukuran perusahaan, faktor lain yaitu *market effect* yang diperlukan dengan rasio *price to book value* (PBV) tidak memiliki pengaruh terhadap prediksi kebangkrutan bank Halim (2016). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Qurriyani (2012) bahwa rasio yang menggambarkan *market effect* berdampak signifikan dalam mendeteksi potensi kebangkrutan bank.

Berdasarkan uraian tersebut masih terdapat ketidakkonsistensi hasil penelitian mengenai probabilitas kebangkrutan bank, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), ukuran perusahaan (*firm size*), *market effect* terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

### Pengembangan Hipotesis

Likuiditas menunjukkan adanya ketersediaan dana dan sumber dana bank pada saat ini dan masa yang akan datang. Pengaturan likuiditas bank dimaksudkan agar bank setiap saat dapat memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayar (Bestari, 2013). Rasio LDR digunakan untuk menilai likuiditas suatu bank dengan cara membagi jumlah kredit yang diberikan oleh bank terhadap dana pihak ketiga (Almilia & Herdiningtyas, 2005).

Bank Indonesia memberikan batas toleransi nilai dari rasio LDR maksimal 85%. Semakin tinggi rasio LDR melebihi batas toleransi Bank Indonesia maka semakin tinggi probabilitas suatu bank

mengalami kebangkrutan. Sehingga kemampuan likuiditas bank tersebut juga semakin rendah yang disebabkan karena jumlah dana yang digunakan untuk memberikan kredit menjadi semakin besar.  $H_{a_1}$  : Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

Penilaian kesehatan perbankan dari aspek manajemen dalam mengelola kredit diperlukan dengan rasio NPL. Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank.

Semakin tinggi rasio ini melebihi 5% dari ketentuan Bank Indonesia, maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin besar (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Apabila suatu bank dalam kondisi bermasalah, kemungkinan besar bank bersangkutan akan mengalami kebangkrutan karena tingkat kesehatan bank tersebut menurun. Penelitian Halim (2016) menyatakan bahwa semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar bahkan menjadi kredit tidak tertagih. Semakin banyak kredit macet dalam pengelolaan kredit bank yang ditunjukkan dalam NPL akan menurunkan tingkat pendapatan dan sekaligus meningkatkan kerugian bank akibat kredit yang tidak tertagih. Oleh karena itu meningkatnya rasio NPL dapat mengakibatkan bank mengalami kebangkrutan semakin besar.

$H_{a_2}$  : Rasio *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

Rasio BOPO merupakan rasio keuangan bank yang menunjukkan efisiensi kemampuan beban atau biaya operasional bank yang dihitung berdasarkan penjumlahan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya terhadap pendapatan operasional yang berasal dari penjumlahan dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya (Pandia, 2012). Rasio BOPO yang diperbolehkan Bank Indonesia adalah maksimal 96%. Semakin besar rasio ini berarti semakin tidak efisien biaya operasionalnya yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam keadaan bangkrut semakin besar.

Penelitian Sudiyatno dan Suroso (2010) menghasilkan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Berarti semakin tinggi biaya operasional yang dikeluarkan bank, maka kinerja bank yang diukur dengan ROA menurun. Apabila profitabilitas suatu bank menurun,

maka kemungkinan bank tersebut mengalami kebangkrutan semakin besar.

$Ha_3$  : Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

Rasio CAR merupakan proksi dari permodalan yang merupakan indikator kondisi suatu perusahaan. Kecukupan modal menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Bestari, 2013). Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, bank yang dinyatakan termasuk sebagai bank yang sehat harus memiliki CAR paling sedikit 8%.

Semakin tinggi persentase rasio ini maka kondisi suatu bank dikategorikan dalam kondisi sehat, sehingga kemungkinan bank mengalami kebangkrutan semakin kecil. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) dalam penelitiannya CAR mempunyai pengaruh terhadap kondisi bermasalah bank dan pengaruhnya negatif artinya semakin rendah rasio CAR maka kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin besar yang mengakibatkan bank mengalami bangkrut juga semakin besar.

$Ha_4$  : Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

*Net Interest Margin* merupakan salah satu aspek rentabilitas untuk mengukur tingkat pendapatan bunga bersih yang diperoleh. Bank yang sebagian besar pendapatannya masih diperoleh dari bunga (*interest based income*) menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio ini menunjukkan manajemen bank semakin baik karena mampu menghasilkan bunga yang tinggi dari aktiva produktifnya (Martaharini, 2012). Dalam ketentuan Bank Indonesia, bank sehat harus memiliki NIM paling sedikit sebesar 1.5%. Jika persentase NIM suatu bank semakin tinggi, maka semakin tinggi pula probabilitas bank dalam keadaan sehat dan terhindar dari kebangkrutan.

Hasil penelitian yang dilakukan Rahmania dan Hermanto (2014) bahwa rasio NIM berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan perbankan. Artinya semakin kecil rasio NIM mengakibatkan penurunan kondisi keuangan bank semakin besar sehingga kemungkinan bank dalam kondisi bangkrut. Hal ini karena perusahaan perbankan tidak bisa mengelola pendapatan bunga atas aktiva produktif.

$Ha_5$  : Rasio *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh

negatif terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

Suatu bank yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan dapat dilihat dari total asetnya. Bank dengan kualitas aset yang baik dapat dikatakan bahwa bank dapat terhindar dari kondisi bermasalah atau dapat dikatakan bank dalam keadaan sehat. Semakin besar bank maka akan semakin meningkat kepercayaan nasabah maupun investor. Besarnya tingkat kepercayaan nasabah dan investor akan menghindarkan bank dari kondisi bermasalah dan terhindar dari kemungkinan bank mengalami kebangkrutan. Karena nasabah maupun investor akan memberikan kepercayaan dengan menanamkan investasi di bank tersebut (Bestari, 2013).

Penelitian yang dilakukan Kurnia dan Mawardhi (2012) menghasilkan bahwa *firm size* berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Artinya semakin besar ukuran perusahaan tersebut, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menghasilkan profitabilitas sehingga bank dalam keadaan bangkrut semakin kecil. Karena perusahaan besar mampu mengelola efektivitas perusahaan melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki.

$Ha_6$  : *Firm size* berpengaruh negatif terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

Market effect dalam penelitian ini diwakili oleh rasio *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan proksi dalam menilai perusahaan (Halim, 2016). Rasio ini dianggap mampu mewakili pengaruh pasar terhadap kinerja suatu perusahaan. Dalam hal ini, PBV diartikan sebagai hasil perbandingan antara harga pasar saham dengan nilai buku saham. Hermuningsih (2013) menyatakan bahwa harga saham yang tinggi mengakibatkan nilai perusahaan juga tinggi, dan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya terhadap kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan di masa mendatang agar terhindar dari ancaman bangkrut. Menurut (Hermuningsih, 2013) PBV yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

Penelitian yang dilakukan Qurriyani (2012) menegaskan bahwa rasio keuangan, baik yang berasal dari *accounting numbers* maupun dari perspektif pasar saham (*market effect*), ternyata secara signifikan mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank dan sekaligus menjadi alat prediksi potensi kebangkrutan bank.

$Ha_7$  : *Market effect* berpengaruh negatif terhadap tingkat kebangkrutan perbankan.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian yang digunakan adalah studi pengujian hipotesis (*hypothesis testing study*) yang pada umumnya bertujuan untuk menganalisis, mendiskripsikan, dan mendapatkan bukti empiris pola hubungan antara dua variabel atau lebih, baik yang bersifat korelasional (*correlation*), kausalitas (*causality*) maupun yang bersifat komparatif (*comparative*) (Wahyudin, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh antara variabel independen berupa rasio LDR, NPL, BOPO, CAR, NIM, *firm size*, dan *market effect* dengan variabel dependen berupa tingkat kebangkrutan.

Data penelitian ini merupakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan perusahaan perbankan yang telah *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2008-2015 (8 tahun). Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan jasa dalam sektor keuangan sub sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2015 sebesar 43 perusahaan setiap periode pengamatan yang didapatkan dari [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com).

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 25 perusahaan dengan metode adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* berarti pemilihan sampel perusahaan selama periode penelitian berdasarkan kriteria tertentu. Tujuan dari teknik ini untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan (Ferdinand, 2006). Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini meliputi, Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank MNC Internasional Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, Bank J Trust Indonesia Tbk, Bank Danamon Indonesia Tbk, Bank QNB Indonesia Tbk, Bank Mandiri (Persero) Tbk, Bank Bumi Arta Tbk, Bank CIMB Niaga Tbk, Bank Maybank Indonesia Tbk, Bank Permata Tbk, Bank of India Indonesia Tbk, Bank Victoria International Tbk, Bank Artha Graha International Tbk, Bank Mayapada International Tbk, Bank Windu Kentjana International Tbk, Bank Mega Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank Pan Indonesia Tbk, Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi variabel dependen dan variabel independen. Variabel independen penelitian ini adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), *firm size*, *market effect*. Variabel

dependen yang digunakan yaitu model Grover (Ju-naidi, 2016) sebagai indikator tingkat kebangkrutan bank yang dinyatakan dalam rumus:

$$O\text{-Score} = 1.650X_1 + 3.404X_3 - 0.016\text{ROA} + 0.057$$

Dimana:

$X_1$  = *Working capital / Total assets*

$X_3$  = *Earnings before interest and taxes / Total assets*

ROA = *Net income / Total assets*

Model Grover memiliki kategori bagi perusahaan dalam keadaan bangkrut dengan skor kurang dari atau sama dengan  $-0.02$  ( $Z \leq -0.02$ ). Sedangkan nilai untuk perusahaan yang dikategorikan dalam keadaan tidak bangkrut adalah lebih dari atau sama dengan  $0.01$  ( $Z \geq 0.01$ ). Apabila perusahaan perbankan termasuk dalam perusahaan sehat atau tidak bangkrut maka akan diberi nilai 0, sedangkan perusahaan perbankan yang mengalami kebangkrutan atau termasuk perusahaan yang rawan bangkrut akan diberi nilai 1. Karena variabel dependen yang digunakan merupakan variabel kategori (*dummy variable*).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik karena variabel dependen bersifat dikotomis (Ghozali, 2013). Persamaan regresi logistik pada penelitian ini adalah:

$$O\text{-Score} = \alpha + \beta_1 \text{LDR} + \beta_2 \text{NPL} + \beta_3 \text{BOPO} + \beta_4 \text{CAR} + \beta_5 \text{NIM} + \beta_6 \text{Size} + \beta_7 \text{ME} + \varepsilon$$

Keterangan :

O-Score = Tingkat Kebangkrutan Model Grover

LDR = *Loan to Deposit Ratio*

NPL = *Non Performing Loan*

BOPO = Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

CAR = *Capital Adequacy Ratio*

NIM = *Net Interest Margin*

Size = Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

ME = *Market Effect*

$\alpha$  = Konstanta

$\varepsilon$  = Error

$\beta$ 1-7 = Koefisien

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 200 unit analisis. Jumlah tersebut dari 25 perusahaan yang menjadi sampel selama 8 tahun pengamatan dari tahun 2008 sampai 2015.

**Tabel 1.** Statistik Deskriptif Seluruh Sampel

	<b>N</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
LDR	200	.00	112.54	79.4526	15.68394
NPL	200	.00	5.45	1.4074	1.16824
BOPO	200	.00	114.63	80.9469	18.67748
CAR	200	.00	28.40	15.6668	4.65735
NIM	200	.00	10.10	4.8743	1.89367
<i>Firm Size</i>	200	27.94	34.44	31.0631	1.77325
<i>Market Effect</i>	200	.00	7.17	1.7261	1.25362
Valid N (listwise)	200				

Tabel 1 menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai minimum 0.00 dan maksimum sebesar 112.54. Nilai rata-rata *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah 79.4526, hal ini berarti rata-rata rasio LDR pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebesar 7.4526%. Jika dikategorikan dalam penilaian kesehatan bank melalui rasio LDR, perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI rata-rata termasuk dalam kategori bank yang sehat.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 5.45. Nilai rata-rata sebesar 1.4074 atau sebesar 1.4074 % memberikan informasi bahwa rata-rata bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode tersebut termasuk dalam kategori sehat, jika dilihat dari kategori penilaian kesehatan bank yang dikeluarkan Bank Indonesia.

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memperoleh nilai minimum dan nilai maksimum masing-masing sebesar 0.00 dan 114.63. Nilai rata-rata sebesar 80.9469 yang berarti perusahaan perbankan memiliki persentase rata-rata rasio BOPO 80.9469% dengan tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya yang sangat baik. Hal ini dinilai berdasarkan ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank yang juga termasuk dalam kondisi sangat sehat.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memperoleh nilai minimum 0.00 dan nilai maksimum 28.40, dengan nilai rata-rata 15.6668. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan perbankan pada periode tersebut memiliki persentase rata-rata rasio CAR sebesar 15.6668%. Rata-rata tersebut menggambarkan kemampuan bank dalam menutupi penurunan aktivanya sebagai akibat dari kerugian aktiva yang berisiko sangat baik yaitu lebih dari kriteria yang ditentukan Bank Indonesia.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai minimum sebesar 0.00 dan nilai maksimum sebesar 10.10. Nilai rata-rata yang didapatkan

4.8743 atau sebesar 4.8743% yang berarti rata-rata perusahaan perbankan tersebut dalam periode penelitian termasuk dalam kategori bank sangat sehat menyusul rasio-rasio sebelumnya seperti LDR, NPL, BOPO dan CAR. Sehingga secara keseluruhan melalui rata-rata rasio keuangan dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa bank-bank yang terdaftar di BEI termasuk dalam kategori bank sangat sehat selama periode penelitian.

Variabel *firm size* atau ukuran perusahaan memperoleh nilai minimum 27.94 dan nilai maksimum 34.44. Nilai minimum tersebut jika diinterpretasikan ke total aset adalah senilai Rp. 1.359.880.323.678. Sedangkan nilai maksimum 34.44 apabila diinterpretasikan ke total aset se-nilai Rp. 910.063.409.000.000. Nilai rata-rata ukuran perusahaan adalah 31.0631 atau jika diinterpretasikan dalam total aset berkisar pada 67 triliun rupiah. Dari hasil rata-rata yang didapat tersebut bahwa kecenderungan perusahaan perbankan adalah perusahaan yang cukup besar jika dibandingkan dengan nilai dari total aset lainnya.

Variabel yang terakhir yaitu *market effect* dengan nilai minimum yang dimiliki sebesar 0.00 dan nilai maksimumnya sebesar 7.17. Nilai rata-rata 1.7261, hal ini berarti bahwa persentase *market effect* yang merefleksikan kinerja perusahaan perbankan yang tercatat dalam periode penelitian sebesar 1.7261%. Berdasarkan nilai maksimum yang didapatkan, perusahaan yang memiliki prospek kinerja paling baik dalam penelitian adalah Bank Pan Indonesia Tbk pada tahun 2012.

#### **Uji Kelayakan Keseluruhan Model (*Overall Fit Model*)**

Berdasarkan output SPSS menunjukkan bahwa hasil  $-2\text{LogL block number} = 1$  atau tahap akhir mengalami penurunan sebesar 14.752. Hasil ini diperoleh dari selisih antara  $-2\text{LogL block number} = 0$  sebesar 39.216 dengan  $-2\text{LogL block number} = 1$  sebesar 24.464. Penurunan ini menunjukkan model regresi yang baik, atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

### **Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)**

Berdasarkan output SPSS uji *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 1.000. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0.05 yang berarti bahwa hipotesis nol diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara model dengan data observasinya dan model regresi ini layak untuk digunakan pada analisis selanjutnya.

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan nilai Nagelkerke R square pada output SPSS menghasilkan 0.399 yang dapat diartikan bahwa variabilitas pada variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 39.9%. Sedangkan sisanya sebesar 60.1% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini.

### **Tabel Klasifikasi**

Berdasarkan output SPSS pada tabel klasifikasi menunjukkan bahwa dari 200 unit sampel analisis diketahui bahwa kekuatan model regresi dalam memprediksi probabilitas perusahaan perbankan mengalami kebangkrutan pada penelitian ini adalah sebesar 98%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model regresi ini, diprediksi tidak ada atau sebanyak nol perusahaan perbankan yang kemungkinan mengalami kebangkrutan dari total 4 perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Dan sebanyak nol perusahaan dari 196 sampel yang diprediksi sehat atau tidak mengalami kebangkrutan.

### **Uji Multikolinearitas**

Hasil multikolinearitas pada Tabel 1 menunjukkan bahwa tidak ada gejala multikolinearitas antar variabel independennya, hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya nilai korelasi yang melebihi 0.90 antar variabel independen dalam penelitian ini.

### **Model Regresi Logistik**

Berdasarkan hasil output SPSS uji koefisien regresi, hasil pengujian tersebut menghasilkan persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\text{O-Score} = -25.253 + 0.003\text{LDR} - 0.471\text{NPL} - 0.017\text{BOPO} + 0.114\text{CAR} - 0.818\text{NIM} + 0.887\text{Size} - 3.479\text{ME} + \epsilon$$

Sedangkan hasil pengujian yang dilakukan terhadap masing-masing variabel menunjukkan bahwa variabel *Loan to Deposit Ratio* (LDR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.896. Karena ni-

lai signifikansi LDR lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  untuk hipotesis pertama ditolak. Sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap tingkat kebangkrutan bank.

Variabel *Non Performing Loan* (NPL) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.428. Karena nilai signifikansi NPL lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  untuk hipotesis kedua ditolak. Sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara *Non Performing Loan* (NPL) terhadap tingkat kebangkrutan bank.

Variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.511. Karena nilai signifikansi BOPO lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  untuk hipotesis ketiga ditolak. Sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap tingkat kebangkrutan bank.

Variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.519. Karena nilai signifikansi CAR lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  untuk hipotesis keempat ditolak. Sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap tingkat kebangkrutan bank.

Variabel *Net Interest Margin* (NIM) memiliki nilai signifikansi sebesar 0.081. Karena nilai signifikansi NIM lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  untuk hipotesis kelima ditolak. Sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat kebangkrutan bank.

Variabel *firm size* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.170. Karena nilai signifikansi *firm size* lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  untuk hipotesis keenam ditolak. Sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara *firm size* terhadap tingkat kebangkrutan bank.

Variabel *market effect* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.065. Karena nilai signifikansi *market effect* lebih besar dari 0.05, maka  $H_a$  untuk hipotesis ketujuh ditolak. Sehingga  $H_0$  diterima yang berarti bahwa tidak ada pengaruh antara *market effect* terhadap tingkat kebangkrutan bank.

### **Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Tingkat Kebangkrutan Perbankan**

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel LDR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.896, yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Hutasoit dan Haryanto (2016), Halim (2016), dan Aryati dan Balafif (2007) bahwa rasio LDR tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kebangkrut-

tan perbankan. Nilai koefisien variabel LDR menunjukkan hubungan positif yakni sebesar 0.003 yang menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio LDR maka semakin tinggi pula probabilitas suatu bank mengalami kebangkrutan. Hal yang sama juga ditemukan pada hasil penelitian Kurniasari dan Ghazali (2013) bahwa terdapat hubungan positif antara rasio ini terhadap prediksi kebangkrutan bank. Hal ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahmania dan Hermanto (2014) yang menyatakan bahwa rasio LDR memiliki hubungan negatif terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

Dalam konsep likuiditas, terdapat konsep persediaan dan konsep arus. Konsep persediaan dimana jumlah aset likuid dengan kebutuhan likuiditas. Pada konsep ini mempertimbangkan likuiditas dapat diperoleh dari pasar kredit dan arus pendapatan. Konsep pendekatan arus, memperhatikan dimana kesanggupan bank untuk meminjam dan memperoleh uang tunai untuk kegiatan operasinya. Bank umum dapat memperoleh dana dari simpanannya pada bank sentral. Likuiditas pasar dapat dilihat dari efek yang diterbitkan oleh bank untuk menambah likuiditas bank tersebut. Sehingga rasio LDR saja mungkin tidak cukup untuk mengukur likuiditas bank secara keseluruhan (Hutasoit & Haryanto, 2016).

#### **Pengaruh Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Kebangkrutan Perbankan**

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel NPL memiliki nilai signifikansi sebesar 0.428, yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio NPL tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kebangkrutan bank. Namun rasio ini memiliki nilai koefisien yang menunjukkan hubungan negatif yaitu sebesar -0.471. Rasio NPL memiliki hubungan negatif berarti semakin rendah NPL yang menggambarkan kualitas kredit maka semakin berisiko bank dalam menghadapi kebangkrutan, karena penyuluran kredit ini merupakan fungsi utama bank sebagai lembaga perantara keuangan.

Hasil dari penelitian tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hutasoit dan Haryanto (2016). Namun, tidak sejalan dengan penelitian Aryati dan Balafif (2007), Rahmania dan Hermanto (2014) dan Halim (2016) yang menghasilkan bahwa rasio NPL memiliki hubungan positif terhadap kebangkrutan bank.

Sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia yang mengumumkan bahwa bank wajib memenuhi ketentuan rasio NPL maksimum sebesar 5%. Apabila bank melebihi batas yang telah ditetapkan maka bank tersebut akan dikenakan tindakan

sesuai dengan Standar Operasi dan Prosedur (SOP) yakni pengawasan intensif yang diikuti dengan pengawasan khusus dan langkah-langkah lain yang telah dirumuskan (Asmoro, 2010).

#### **Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Tingkat Kebangkrutan Perbankan**

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar 0.511, yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kebangkrutan bank. Hal ini menggambarkan bahwa rata-rata keseluruhan bank dalam penelitian ini menjalankan usahanya dengan tingkat efisiensi yang relatif baik. Ini terlihat dari nilai rata-rata hasil statistik deskriptif pada tabel 1 sebesar 80.95% yang lebih kecil dari batas kriteria yang diberikan Bank Indonesia sebesar 95%. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan bahwa bank tidak efisien dalam menjalankan operasionalnya.

Nilai koefisien regresi variabel ini menunjukkan hubungan negatif yakni sebesar -0.017. Rasio BOPO menjadi negatif dikarenakan ada bank yang masih belum bisa mengatur keseimbangan antara biaya operasional yang dikeluaran untuk menghasilkan pendapatan (Rahmania & Hermanto, 2014). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutasoit dan Haryanto (2016) yang menemukan hubungan negatif antara rasio BOPO dengan tingkat kebangkrutan pada sub sektor perbankan. Namun, rasio BOPO memiliki hubungan positif ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan Sudiyatno dan Suroso (2010), Kurnia dan Mawardhi (2012) dan Halim (2016).

#### **Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Tingkat Kebangkrutan Perbankan**

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel CAR memiliki nilai signifikan sebesar 0.519, yang lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rahmania dan Hermanto (2014) serta Aryati dan Balafif (2007) yang menyatakan bahwa rasio CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank. Nilai koefisien dari variabel CAR yakni sebesar 0.114, yang berarti bahwa terdapat hubungan positif antara rasio CAR dengan tingkat kebangkrutan pada sub sektor keuangan yaitu bank.

Hasil tersebut tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan peneliti bahwa CAR memiliki hubungan negatif sesuai hasil penelitian yang dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005) dan

Halim (2016) yang telah didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Hal ini kemungkinan terjadi terdapat perusahaan perbankan yang sebagian besar telah mampu mengatur modalnya sehingga bank tidak sampai mengalami penyusutan aktiva yang timbul karena aktiva yang berisiko atau bermasalah (Rahmania & Hermanto, 2014).

#### **Pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap Tingkat Kebangkrutan Perbankan**

Berdasarkan hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa variabel NIM memiliki nilai signifikansi sebesar 0.081, lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hal ini menunjukkan bahwa rasio NIM berpengaruh tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan perbankan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Halim (2016), Aryati dan Balafif (2007), serta Almilia dan Herdiningtyas (2005). Hal yang menyebabkan NIM tidak berpengaruh terhadap tingkat kebangkrutan bank dari pertumbuhan rasio itu sendiri yang cenderung naik turun selama periode penelitian tetapi masih berada di atas batas minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia sebesar 2%. Pencapaian NIM yang cukup baik juga didukung oleh pengelolaan likuiditas bank yang baik. Kondisi LDR yang baik mendukung peningkatan pendapatan bunga bank, sehingga berdampak pada stabilnya nilai rasio NIM yang menghindarkan bank dari ancaman bangkrut (Halim, 2016).

Nilai koefisien variabel NIM yang negatif yaitu sebesar -0.818, menyebabkan hubungan antara NIM dengan tingkat kebangkrutan memiliki pengaruh yang negatif juga. Artinya semakin tinggi nilai dari rasio ini maka semakin besar probabilitas bank terhindar dari ancaman bangkrut. Hasil tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian Sumantri dan Jurnali (2010) bahwa NIM mempunyai pengaruh positif terhadap kebangkrutan bank.

#### **Pengaruh *Firm size* terhadap Tingkat Kebangkrutan Perbankan**

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.170, lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hasil tersebut berarti bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kebangkrutan pada sektor perbankan. Hal ini dikarenakan jumlah rata-rata aset yang dimiliki bank dalam penelitian ini jika diinterpretasikan dalam total aset berkisar pada 67 triliun rupiah, yang berarti bank termasuk dalam perusahaan yang cukup besar. Apabila dilihat secara keseluruhan fluktuasi dari total aset

yang dimiliki bank cenderung tetap atau tidak terlihat secara signifikan.

Nilai koefisien dari variabel ini menunjukkan hubungan positif yakni sebesar 0.887. Hasil penelitian ini sejalan dengan Hutasoit dan Haryanto (2016) yang menyatakan bahwa banyaknya aset bank merupakan salah satu keuntungan bagi bank karena semakin banyak kekayaan yang dimiliki. Banyaknya aset bank dapat menunjukkan bahwa jumlah aktiva produktif bank yang lebih banyak, sehingga keuntungan yang diperoleh bank akan lebih banyak. Hal ini tentu berbeda dengan bank yang memiliki aset yang lebih kecil, karena aktiva produktifnya lebih kecil sehingga keuntungan yang diperoleh bank tersebut lebih kecil. Hal yang berbeda ditemukan dalam penelitian Gunsel (2012) dan Mawardi (2012) yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif.

#### **Pengaruh *Market effect* terhadap Tingkat Kebangkrutan Perbankan**

Hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa *market effect* memiliki nilai signifikansi sebesar 0.065, lebih besar dari  $\alpha = 5\%$ . Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Halim (2016) yang menyatakan bahwa *market effect* yang diperlukan dengan *Price to Book Value* tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat kebangkrutan bank. Dan sebaliknya dengan hasil penelitian Qurriyani (2012) bahwa faktor ini mampu menjelaskan tingkat kesehatan bank maupun memprediksi potensi kebangkrutan bank.

Menurut Halim (2016) *Price to Book Value* (PBV) menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. Hal ini sejalan dengan nilai koefisien variabel ini yaitu sebesar -3.479 yang memiliki hubungan negatif antara *market effect* dengan tingkat kebangkrutan bank. Apabila PBV tinggi akan meningkatkan kepercayaan pasar tidak hanya kinerja perusahaan saat ini namun prospek perusahaan ke depannya dan probabilitas bank dari ancaman bangkrut kecil, karena mengindikasikan kemakmuran pemegang saham yang tinggi.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis, diperoleh kesimpulan bahwa hasil pengujian regresi logistik diperoleh bahwa LDR, CAR, dan *firm size* memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank yang tercatat di BEI periode 2008-

2015. Sedangkan variabel NPL, BOPO, NIM, *market effect* memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap tingkat kebangkrutan bank yang tercatat di BEI periode 2008-2015. Sesuai hasil penelitian ini, sampel bank terbatas hanya 25 bank yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, untuk penelitian selanjutnya hendaknya memperluas sampel penelitian dengan memperhatikan jenis perusahaan perbankan atau menggunakan sektor jasa keuangan lainnya, serta dapat menggunakan data laporan keuangan triwulan yang kemungkinan dapat membentuk model yang lebih akurat. Saran lainnya, bagi regulator dan manajemen maupun pengelola bank dalam menetapkan kebijakan dan pengawasan agar mempertimbangkan kestabilan ekonomi baik internal maupun eksternal perusahaan dalam hal sistem keuangan atau kinerja operasional bank agar siap menghadapi MEA yang akan berlaku pada tahun 2020. Bagi masyarakat atau investor untuk mendukung dengan memberikan kepercayaan terhadap jasa bank sebagai wadah investasi agar terhindar dari kerugian keuangan yang berarti.

## DAFTAR PUSTAKA

- Almilia, L. S & Winny H. 2005. Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. 7 (2): 131-147.
- Aryati, T & Shirin B. 2007. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank dengan Regresi Logit. *Journal The WINNERS*. 8 (2): 111-125.
- Asmoro, A. 2010. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Bank. *Skripsi*. Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2015. *Peluang Investasi Berdasarkan Sektor*. <http://www.bkpm.go.id/id/peluang-investasi/peluang-berdasarkan-sektor/industri>. (diunduh tanggal 9 Februari 2017)
- Bestari, A. R. 2013. Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Bursa Efek Indonesia. 2010. *Laporan Keuangan dan Tahunan*. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). (diunduh tanggal 10 April 2017)
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan Edisi Kedua*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Detik Finance. 2014. *Ini Arti Penting Perbankan di Indonesia Bagi Pemerintah*. <https://finance.detik.com/moneter/2459047/ini-arti-penting-perbankan-di-indonesia-bagi-pemerintah>. (diunduh tanggal 10 Mei 2017)
- Ferdinand, A. 2006. *Metode Penelitian Manajemen: Pedoman Penelitian untuk Skripsi, Tesis, dan Disertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21.0 Edisi Ketujuh*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunsel, N. 2012. Micro and Macro Determinants of Bank Fragility in North Cyprus Economy. *African Journal of Business Management*. 6 (4): 1323-1329.
- Halim, C. 2016. Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan *Market Effect* untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Regresi Logistik. *JOM Fekon*. 3 (1): 1294-1308.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 3 (2): 101-109.
- Haryanto, S. 2014. Identifikasi Ekspektasi Investor melalui Kebijakan Struktur Modal, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan GCPI. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 5 (2): 183-199.
- Hermuningsih, S. 2013. Pengaruh Profitabilitas, *Growth Opportunity*, Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Publik di Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*. 16 (2): 127-148.
- Hutasoit, M. R. F & Mulyo H. 2016. Pengaruh LDR, NPL, BOPO, Ukuran Perusahaan, dan CAR terhadap Risiko Kebangkrutan Bank. *Diponegoro Journal of Management*. 5 (3): 1-13.
- Junaidi. 2016. Pengukuran Tingkat Kesehatan dan Gejala *Financial Distress* pada Bank Umum Syariah di Indonesia. *KINERJA*. 20 (1): 42-52.
- Kurnia, I & Wisnu M. 2012. Analisis Pengaruh BOPO, EAR, LAR, dan *Firm Size* terhadap Kinerja Keuangan. *Diponegoro Journal of Management*. 1 (2): 49-57.
- Kurniasari, C & Ghozali, I. 2013. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia. *Diponegoro Journal of Accounting*. 2 (4): 1-10.
- Kurniawati, L & Nur K. 2016. Analisis Model Prediksi *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan Syariah di Indonesia. *Paper*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Martharini, L. 2012. Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dan *Size* terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Perbankan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Nuurillah, N & Ardiansari, A. 2015. Analisis Kebangkrutan Menggunakan Rasio Altman Z-Score. *Management Analysis Jurnal*. 4 (2): 114-119.
- Pandia, F. 2012. *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Putrianingsih, D. I & Yulianto, A. 2016. Pengaruh Non Performing Loan (NPL) dan *Capital Adequacy Ratio*

- tio (CAR) terhadap Profitabilitas. *Management Analysis Journal*. 5 (2): 110-115.
- Rahmania, M. F & Hermanto, S. B. 2014. Analisis Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* Perusahaan Perbankan Studi Empiris di BEI 2010-2012. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*. 3 (11): 1-19.
- Ridloah, S. 2010. Faktor Penentu Struktur Modal: Studi Empirik pada Perusahaan Multifinansial. *Jurnal Dinamika Manajemen*. 1 (2): 144-153.
- Saham OK. 2017. *Daftar Perusahaan Publik*. [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com). (diunduh tanggal 30 Maret 2017)
- Surat Edaran Nomor 6/23/DPNP tahun 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (lampiran).
- Setiawan, S. R. D. 2016. *Jelang MEA Perbankan 2020, PR Masih Banyak*. <http://bisniskeuangan.kompas.com/read/2016/01/13/131500226/Jelang.MEA.Perbankan.2020.PR.Masih.Banyak>. (diunduh tanggal 9 Februari 2017).
- Siregar, A. L & Witiastuti, R. S. 2016. Metode Altman Z-Score, Grover dan Zmijewski: Manakah Prediktor Delisting Terbaik?. *Management Analysis Journal*.
- Sudana, I M. 2015. *Manajemen Keuangan Perusahaan (Teori dan Praktik)*. Edisi kedua. Jakarta: Erlangga.
- Sudiyatno, B & Suroso, J. 2010. Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BOPO, CAR, dan LDR terhadap Kinerja Keuangan pada Sektor Perbankan yang Go Public di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. 2 (2): 125-136.
- Sumantri & Jurnali, T. 2010. Manfaat Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kepailitan Bank Nasional. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. 12 (1): 39-52.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2011 Tentang Otoritas Jasa Keuangan.
- Qurriyani, T. N. 2012. Deteksi Dini Potensi Kebangkrutan Bank melalui Analisis Rasio Keuangan dan *Market Effect* Model Regresi Logistik Multinomial. *Jurnal dan Prosiding SNA*. 15.
- Wahyudin, A. 2015. *Metodologi Penelitian Bisnis dan Manajemen Edisi Pertama*. Semarang.
- Zu'amah, S. 2005. Perbandingan Ketepatan Klasifikasi Model Prediksi Kepailitan Berbasis Akrual dan Berbasis Aliran Kas. *Simposium Nasional Akuntansi VIII Solo*. 441-459.